

DAMPAK PRODUKTIVITAS TERHADAP LABA
(Studi Kasus pada Perusahaan Tekstil PT. Pismatex
di Pekalongan)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

LAELATU NIKMAH
B 200 040 249

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan bisnis, sejauh ini, masih lebih memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan pendapatan, efisiensi biaya, dan perbaikan produktivitas. Karenanya fokus perhatian manajemen perusahaan lebih pada peningkatan produktivitas, yaitu meningkatkan efisiensi output (produksi) dan menurunkan biaya produksi. Berbagai inovasi produktivitas memang bisa mendorong output perusahaan pada saat permintaan sedang lesu. Sebaliknya, saat permintaan tinggi, peningkatan produktivitas saja tidak lagi memadai. Perusahaan akan membutuhkan tambahan kapasitas alat produksi, kanal baru, dan pegawai tambahan untuk menghasilkan pertumbuhan. Keunggulan kompetitif dibangun dengan menekan biaya serendah mungkin (*cost leadership*) dan menjual dengan nilai tambah sebanyak mungkin dibanding pesaing (*product differentiation*). Sejauh ini, perusahaan global mampu menunjukkan keunggulannya pada *cost leadership* dengan membangun jalur pasokan yang paling efisien dan menghasilkan produk yang unggul dan kompetitif. Produktivitas bisa dihasilkan dengan mempercepat aktivitas kunci melalui simplifikasi proses, mengeliminasi aktivitas yang tidak perlu, menghemat waktu perjalanan fisik, dan menekan waktu pelayanan. Aktivitas produktif tersebut dilakukan dengan penggunaan material sehemat mungkin dan biaya yang lebih rendah.

Ukuran produktivitas merupakan salah satu unsur dasar pada pengelolaan aktivitas ekonomi yang mungkin lebih penting daripada pengukuran yang lain (Alby, 1994). Isu-isu yang terkait dengan pengukuran produktivitas belum menjadi perhatian yang menarik oleh sebagian pelaku bisnis. Namun, beberapa tahun terakhir muncul tekanan ekonomi global semakin meningkat, yang memaksa dunia usaha memfokuskan diri pada strategi untuk memperbaiki produktivitas.

Bagi perusahaan manufaktur, isu terpentingnya adalah bagaimana menerapkan metoda pamanufakturan secara efisien. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja produksi dalam proses pamanufakturan, seperti: teknologi pamanufakturan, tenaga kerja, investasi modal, management, dll. Walaupun teknologi pamanufakturan merupakan penentu yang penting bagi perbaikan kinerja, perbaikan produktivitas tidak dapat tercapai jika metoda manajemen secara keseluruhan tidak diperbaiki (Chirilo, 1989). Perusahaan dengan sistem manajemen *sound* akan lebih kompetitif dan dapat diperbandingkan dengan yang sejenisnya. Sebagaimana dijumpai di Jepang, banyak perusahaan sukses dengan mengembangkan pedekatan manajemen baru yang bertujuan meningkatkan kinerja pamanufakturan. Hal ini membuat Jepang lebih kompetitif dalam ekonomi internasional. Kesuksesan yang diraih Jepang merangsang perusahaan nasional lainnya untuk berupaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi. Dengan kata lain peningkatan produktivitas sudah menjadi tujuan utama manajemen operasi perusahaan.

Pada kondisi krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini, industri *manufacture* banyak mengalami tekanan yang membutuhkan penanganan-penanganan khusus untuk dapat selamat bertahan hidup bahkan mengembangkan usahanya. Beberapa pakar berpendapat bahwa perusahaan non manufaktur dipandang lebih dapat bertahan menyiasati kondisi krisis ini, tentunya dengan benar-benar mengembangkan diri dan merubah paradigma pelayanannya, karena bisnis jasa pada dasarnya merupakan bisnis kepercayaan. Orientasi terhadap pelayanan yang memuaskan konsumen, tidak lepas dari penanganan produktivitas dari perusahaan tersebut. Konsep produktivitas perusahaan non manufaktur sebenarnya tidak lepas dari konsep produktivitas perusahaan *manufacture* (Adam and Gravesen, 1996) hanya saja perlu diperhatikan dasar yang menjadi karakteristik dari perusahaan. Permintaan terhadap industri jasa misalnya lebih bersifat *holistic* karena konsumen dipandang lebih berorientasi terhadap produktivitas mengingat konsumen berhadapan langsung dengan produsen dalam proses transfer manfaat jasa yang konsumen beli (Blois, 1985). Produktivitas menjadi faktor yang sangat penting karena dapat menggambarkan kinerja ekonomis dari perusahaan jasa tersebut.

Kinerja ekonomis dari perusahaan tersebut meliputi dua hal yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional dinilai berdasarkan proses yang sesungguhnya (aliran *input*– proses– aliran *output* berupa *service*) sedangkan kinerja keuangan dinilai berdasarkan aliran keluar dan masuknya dana. Terlihat jelas bahwa kinerja operasional yang melibatkan

konsumen secara langsung dalam perusahaan merupakan faktor yang sangat menentukan. Demikian pula produktivitas operasional merupakan faktor yang harus selalu diawasi dan dipertahankan kinerjanya. Meningkatkan produktivitas dianggap penting dengan alasan membantu menjaga biaya agar tetap rendah. Rendahnya biaya memungkinkan mendapatkan profit yang lebih tinggi atau kemampuan untuk menjual produk dengan harga yang lebih rendah. Perusahaan yang mampu menjual barang dengan harga lebih rendah akan sangat menentukan posisinya terutama dalam segment pasar yang cukup sensitif terhadap harga.

Singh, dkk., (2000) merangkum tiga teknik pengukuran produktivitas dalam kontek yang luas, yaitu: Pengukuran dengan indeks, *Linear Programming* dan model-model Ekonometrika. Jauh sebelumnya Hawaleshka dan Mohamed (1987) telah mendiskusikan manfaat dan kerugian menggunakan lima rasio yang umum digunakan dalam mengukur produktivitas, yaitu: faktor produktivitas tunggal, produktivitas multifaktor, produktivitas total, rasio pengendalian manajerial, dan penentuan harga produktivitas. Tipe indeks yang lain dapat memberikan gagasan yang bermanfaat terutama jika mengeksplotasi data yang tersedia merupakan *framework* akuntansi.

Saat dihadapkan pada ukuran kinerja akuntansi perusahaan yaitu laba, investor dan kreditor harus merasa yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah ukuran kinerja yang mampu secara lebih baik menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta prospek perusahaan di

masa depan. Oleh karena itu investor dan kreditor berkepentingan untuk mengetahui informasi yang lebih bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan pada suatu saat tertentu.

Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan, para investor maupun kreditor harus melakukan analisis terhadap produktivitas dan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba. Salah satu tujuan dari analisis adalah untuk menaksir nilai dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Banyak penelitian empiris akuntansi telah berusaha untuk menemukan nilai relevansi (*value-relevant*) atribut akuntansi dalam rangka mempertinggi analisis kinerja perusahaan. Atribut akuntansi diduga menjadi *value-relevant*, karena atribut akuntansi ini secara statistik berhubungan dengan harga saham perusahaan yang bersangkutan (Hartono, 2001).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Singh, dkk. (2000), bahwa pengukuran produktivitas masih sangat luas untuk dikembangkan mengingat beberapa hal yakni, konsensus terkait dengan teknik-teknik pengukuran produktivitas masih banyak dilakukan. Hal ini juga terkait dengan fakta bahwa pengukuran produktivitas merupakan isu yang kompleks yang menggabungkan paling tidak tiga disiplin ilmu yang berbeda, seperti teknik industri, manajemen, dan akuntansi. Terakhir, banyak perusahaan dengan tipikal tertentu melakukan inovasi pengukuran produktivitas yang berbeda.

Sektor industri tekstil merupakan industri yang di masa lalu menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena mampu memberikan lapangan kerja kepada sekitar 10,2 juta pekerja yang menggantungkan nafkah

pada industri ini. Kini keadaan berubah. Sejak krisis 1997 yang menghancurkan struktur ekonomi nasional, industri ini masih mencoba bertahan dengan melakukan berbagai efisiensi. Meski keadaan yang tidak menguntungkan itu telah menyebabkan tutupnya sedikitnya 64 pabrik orientasi ekspor, industri ini sampai sekarang masih eksis. Namun, keadaan menjadi semakin buruk setelah awal Januari lalu pemerintah menaikkan harga BBM, tarif listrik dan telepon secara serentak. Sektor ini semakin kehilangan kepercayaan diri untuk berkompetisi karena ongkos produksi menjadi melambung tinggi. Bahkan di pasar dalam negeri sekalipun mereka sulit bersaing dengan barang impor yang diyakini masuk secara ilegal (Chamdan Purwoko, 2003).

Sebagai negara pengekspor tekstil dunia, tahun 1996 Indonesia menempati posisi ke 10 dengan ekspor sebesar US\$6,8 milyar, sementara pada tahun 2000 berada pada posisi ke 17 nilai ekspor sebesar US\$ 8,3 milyar. Posisi ekspor tekstil Nasional di pasar dunia menunjukkan penurunan tingkat daya saing. Hal ini perlu dicermati bahwa Indonesia tidak dapat mengharapkan pertumbuhan ekspor yang tinggi hanya dengan bertahan pada produk bernilai tambah yang rendah (Chamdan Purwoko, 2003).

Sektor industri tekstil semakin kehilangan kepercayaan diri untuk berkompetisi karena ongkos produksi menjadi melambung tinggi. Bahkan di pasar dalam negeri sekalipun mereka sulit bersaing dengan barang impor yang diyakini masuk secara ilegal. Dibanding beberapa negara Asia lain yang menjadi pesaing Indonesia di pasar tekstil dunia, ongkos produksi untuk

komponen BBM dan listrik sangat tinggi sehingga kehilangan daya saingnya. Meski perdagangan tekstil dalam negeri dalam tiga tahun terakhir menunjukkan angka peningkatan namun pelaku usaha di sektor ini mengklaim tidak menikmati pertumbuhan pasar domestik. Berdasarkan data Depperindag, pada 1999 pasar domestik menyerap 645 ton TPT, naik menjadi 674 ton pada 2000. Angka itu kembali naik pada tahun berikutnya menjadi 705 ton dan bahkan pada 2002 penyerapan produk TPT di pasar domestik diperkirakan mencapai 735 ton. Angka perdagangan TPT di dalam negeri dalam tiga tahun terakhir memang naik, namun kenyataannya industri TPT nasional semakin hari semakin banyak yang tutup (Ariwibowo, 2003).

Menurut data asosiasi pertekstilan Indonesia (API), sepanjang 2002 terdapat sekitar 76 pabrik TPT yang diragukan aktivitasnya alias berhenti berproduksi atau beralih komoditas. Sebagian lainnya bahkan resmi menyatakan gulung tikar. Tidak jarang pabrik yang mulai oleng usahanya beralih menjadi trader dengan mengimpor produk dari luar negeri dan menjualnya di pasar lokal karena dinilai lebih menguntungkan. Kondisi ini tentu saja diikuti dengan pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran di industri ini. Menurut Direktorat Industri tekstil, selama tahun 2002 (hingga Mei saja) ada 64 perusahaan yang melakukan PHK sebanyak 19.038 pekerja. Tutupnya pabrik tekstil selama 2002 terjadi akibat antara lain. kenaikan beban biaya produksi yang semakin berat seperti kenaikan bahan bakar minyak, tarif dasar listrik, *Terminal Handling Charge* (THC), pajak, pungutan daerah (retribusi) yang makin hari makin mencekik leher. Tekstil sebagai komoditi

ekspor non migas menjadi andalan perekonomian Jawa Tengah. Produk tekstil dari Jawa Tengah telah menembus pasar Eropa, Jepang dan Amerika. Nilai ekspor komoditi tekstil dari tahun ke tahun semakin meningkat (Ariwibowo, 2003).

Namun demikian sektor Industri penghasil komoditas ekspor di Indonesia masih dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan yang bersifat klasik dan dinamis yaitu daya saing, mutu dan biaya operasional perusahaan yang tinggi. Selain menghasilkan devisa ekspor yang sangat bermanfaat bagi pembiayaan kelangsungan pengembangan perekonomian bagi negara berkembang seperti Indonesia, industri TPT masih merupakan industri yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan. Hal tersebut sangat beralasan, mengingat industri jenis ini pada umumnya masih bersifat padat karya sehingga mampu menyerap angkatan kerja dalam jumlah cukup banyak. Dilain pihak ketidakstabilan sektor moneter dan lembaga perbankan disertai dengan tingginya tingkat bunga mengakibatkan terganggunya akumulasi modal kerja dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional. Pembiayaan ekspor sebagai bagian dari ongkos produksi menjadi meningkat tinggi dan tidak lancar (Ariwibowo, 2003).

Berdasarkan uraian diatas kiranya penting untuk diadakan penelitian kembali, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“DAMPAK PRODUKTIVITAS TERHADAP LABA** (Studi Kasus pada Perusahaan Tekstil PT. Pismatex Pekalongan)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik suatu perumusan masalah yaitu: “apakah produktivitas berpengaruh terhadap laba pada perusahaan tekstil PT. Pismatex di Pekalongan tahun 2005-2007?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh produktivitas terhadap laba pada perusahaan tekstil PT. Pismatex di Pekalongan tahun 2005-2007?”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi para investor yang melakukan investasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan publik, dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan di dalam pembuatan keputusan investasi.
2. Dapat memberikan kontribusi terhadap akademisi, dosen, dan mahasiswa yang diharapkan menambah wawasan sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mempermudah penyajian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan dalam penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian yaitu tinjauan tentang teori produktivitas, pengukuran produktivitas, pengertian laba, pengukuran laba, penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis data dan pembahasan sebagai jawaban dari perumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran dari penelitian ini.